

PENERAPAN MODEL PJBL (*Project Base Learning*) UNTUK MENINGKATKAN KREATIFITAS DALAM PERKEMBANGBIAKAN TUMBUHAN DI SD NEGERI BULAKELOR 01

Dhiyah Eko Sulistiowati
SD NEGERI BULAKELOR 01
adindasulistyo83@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul penerapan model project base learning untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam perkembangbiakan tumbuhan di SD Negeri Bulakelor 01 kabupaten Brebes dilaksanakan dengan menggunakan PTK sebanyak dua siklus hasilnya menunjukkan bahwa pada siklus satu rata rata siswa secara klasikal berada pada nilai 69 dengan rata rata penilaian aktifitas pada saat proses adalah 70 dan 70% produk yang berhasil tumbuh. Sedangkan pada siklus kedua rata rata siswa secara klasikal berada pada nilai 80 dengan rata rata penilaian aktifitas pada saat proses adalah 85 dan penilaian terhadap produk yang berhasil mencapai 100%. Tingginya keberhasilan disebabkan oleh adanya sumber belajar yang tak terbatas , serta pemanfaatan sumber informasi tak terbatas.

Kata kunci: PjBL, Kreatifitas, Perkembangbiakan, tumbuhan.

APPLICATION OF PJBL (*Project Base Learning*) MODEL TO INCREASE CREATIVITY IN PLANT BREEDING AT SD NEGERI BULAKELOR 01

ABSTRACT

The research entitled application of the project based learning model to increase students' creativity in plant propagation at SD Negeri Bulakelor 01 Brebes district was carried out using PTK for two cycles. The results showed that in the first cycle the average student was classically at a score of 69 with an average activity assessment of during the process is 70 and 70% of the product is successfully grown. Meanwhile, in the second cycle, the average student score was classically 80, with the average assessment of activities during the process being 85 and the assessment of successful products reaching 100%. The high level of success is due to the existence of unlimited learning resources, as well as the use of unlimited information sources. PJBL, Creativity, Breeding, plants

Keywords: PjBL, Creativity, Breeding, plants.

PENDAHULUAN

Ada empat Pilar-pilar pendidikan ini dicetuskan oleh UNESCO, yakni sebuah organisasi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berfokus dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Pilar-pilar yang dimaksud antara lain adalah *learning learn to know* (Belajar untuk mengetahui) adalah proses belajar yang mengembangkan kemampuan memori, imajinasi, penalaran, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir secara koheren dan kritis. Selanjutnya adalah *Learn to do* ,maksud dari pilar ini adalah proses penerapan setelah peserta didik mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang cukup. Hal ini tentu akan mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Yang ketiga adalah *learn to live together* Wawasan dan praktik yang sudah memadai pun belum cukup jika tidak dibarengi dengan pemahaman tentang diri sendiri dan keragaman antar umat manusia. Karenanya muncullah sikap empati, perilaku sosial yang kooperatif, dan menghormati orang lain. Terakhir *Learn to be* Setelah pengetahuan, praktik, dan pribadi mulai terbentuk, maka perlu juga untuk belajar apa itu tanggung

jawab, komitmen, dan nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Hal ini berpusat untuk merubah perilaku negatif menjadi perilaku positif. (Amirin , 2014).

Empat pilar tersebut di atas hendaknya menjadi acuan terpenting dari proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan merancang dan menggunakan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berpikir siswa agar menjadi lebih kritis, kreatif, dan lebih cepat dalam memahami materi pelajaran. Pada pembelajaran IPA, guru diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan hasil belajar siswa yang tinggi, guru telah mampu mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya kemampuan kognitif saja yang dibutuhkan oleh guru dalam pembelajaran akan tetapi dibutuhkan keterampilan lainnya. Salah satu keterampilan pada pembelajaran IPA adalah praktikum, tujuannya agar peserta didik selain berpikir kritis mampu memiliki skill dalam memecahkan persoalan. Salah satu yang paling menarik adalah mengenai topik perkembang biakan tumbuhan yang diajarkan kepada siswa kelas VI Sekolah Dasar. Bagi sekolah sekolah yang berada di daerah hal ini sangat bermanfaat mengingat Masyarakat di daerah daerah masih di dominansi oleh masyarakat agraris yang berprofesi sebagai petani.

Adanya kurikulum 2013 telah mengarahkan pembelajaran berdasarkan karakteristik dari lingkungan sekitar peserta didik. Menurut Wiyani (dalam Anjarsari, dkk, 2017) menyatakan bahwa pencapaian kompetensi adalah proses merancang pembelajaran mulai dari tujuan, materi, pengalaman belajar, sumber belajar, dan evaluasi berdasarkan karakteristik peserta didik agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai bekal hidupnya. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis tematik terintegratif. Menurut Setiadewi (2019) Kurikulum memberikan kontribusi untuk dapat mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas dan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul sehingga nantinya dapat bersaing tidak hanya di dalam negeri namun juga mampu bersaing di luar negeri. Handayani, (2017) menyatakan proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik bertujuan untuk mencapai kompetensi yang terdapat dalam pembelajaran.

Untuk mewujudkan kurikulum 2013 yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar peserta didik maka salah satunya adalah SD Negeri Bulakelor 02, adalah salah satu sekolah Dasar yang berada di daerah berebes. Masyarakat Brebes didominasi oleh Masyarakat agraris. Menurut DPKP (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan) (2024) bahwa daerah Brebes merupakan salah satu centra Nasional untuk holtikultura khususnya tanaman Bawang Merahm cabai merah, cabai rawit, dan Jagung. Untuk meningkatkan skill pada materi perkembang biakan tumbuhan serta meningkatkan berfikir kearah Tingkat tinggi maka sudah sewajarnya jika pada topik perkembang biakan tumbuhan ini dilakukan dengan model pembelajaran berbasis project (PjBL).

Hosnan (dalam Nurjanah & Esa, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Mayuni, dkk (2019) yang mengungkapkan model project based learning (PjBL) merupakan model, strategi, atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dimana siswa diajak untuk mengembangkan sendiri kemampuan yang ada dalam diri mereka dengan menciptakan proyek belajar (kegiatan), sehingga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kreatifitas dan

Gambar 1 Disain PTK 2 Siklus

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan penelitian Tindak kelas dengan menggunakan dua siklus maka didapatkan beberapa aspek dari penilaian. Hasil penilaian kreatifitas peserta didik dan pelaksanaan serta penilaian produk pada siklus 1 adalah sebagaimana dapat dilihat pada table 1 di bawah:

Tabel 1 hasil penilaian Siklus 1

Tes kreatifitas (rata rata)	Penilaian Proses	Produk
69	70	70%

Siklus menunjuka bahwa rata rata siswa secara klasikal berada pada nilai 69 dengan rata rata penilaian aktifitas pada saat proses adalah 70 dan 70% produk yang berhasil. Masalah masih rendahnya penilaian pada siklus 1 karena siswa belum terbiasa dengan Pj BL, selain itu masih banyak siswa yang belum memanfaatkan sumber informasi lain seperti internet atau bertanya kepada keluarga, tetangga dan pelaku dari pertanian.

Sedangkan untuk komponen atau indikator kreatifitas pada siklus 1 adalah sebagai berikut dapat dilihat pada table 2 di bawah:

Tabel 2. Hasil Tes Kreatifitas mengenai Perkembangbiakan Tumbuhan

Indikator	Nilai rata rata
<i>Fluency</i> kelancaran atau kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan	75
<i>Fleksibility</i> , kemampuan menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan	70
<i>Originality</i> , kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli	70
<i>Elaboration</i> , kemampuan menyatakan gagasan secara terperinci	65
<i>Sensitivity</i> , kepekaan menangkap dan menghasilkan gagasan sebagai tanggapan terhadap suatu situasi	65
<i>Rata rata nilai</i>	69

Secara global kelima aspek / indikator hasil peneilaian menunjukan rata rata 69 angka ini menunjukan bahwa peserta didik masih rendah dalam berpikir kreatif. Dari kelima indikator Fluency atau kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan cukup tinggi sedangkan terendah terhjadi pada elaborasi dan sensitivity, hal ini karna keduanya

memang membutuhkan pengetahuan yang cukup tinggi yang tidak hanya didapat dari sekolah akan tetapi dari sumber lain.

Pada tahapan selanjutnya peneliti mengadakan beberapa perbaikan diantaranya adalah melibatkan unsur teknologi internet dalam pembelajaran sehingga pengetahuan anak berkembang lebih jauh lagi. Masalah lain yang diperbaiki adalah pengawasan terhadap penyiraman dengan membentuk piket selama 7 hari agar media tanam tidak kering atau terganggu oleh factor factor manusi maupun hewan.

Hasil pembelajaran pada siklus 2 dapat dilihat pada table 3 di bawah ini:

Tes kreatifitas (rata rata)	Penilaian Proses	Produk
80	85	100%

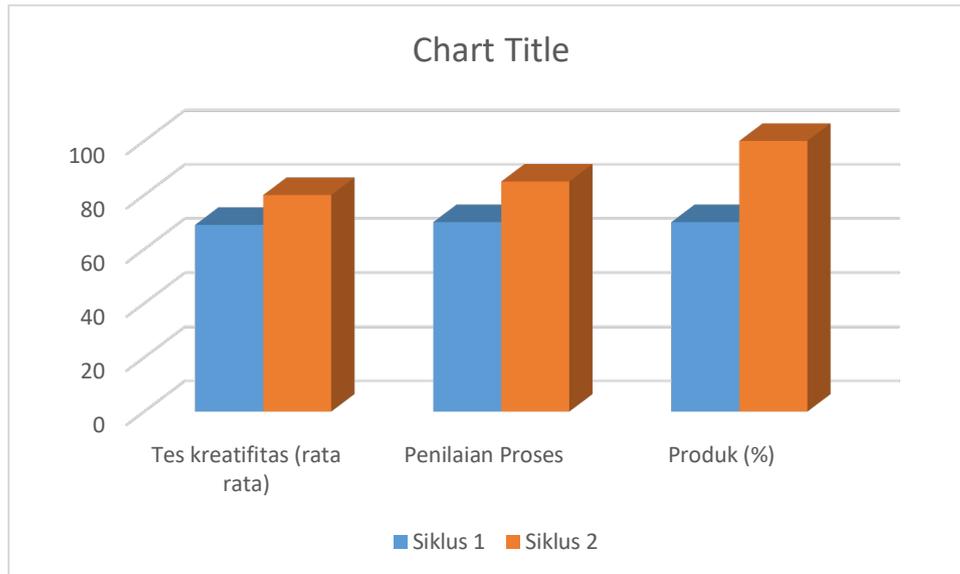
Siklus 2 menunjuka bahwa rata rata siswa secara klasikal berada pada nilai 80 dengan rata rata penilaian aktifitas pada saat proses adalah 85 dan penilaian terhadap produk yang berhasil mencapai 100%. Tingginya keberhasilan disebabkan oleh adanya sumber belajar yang tak terbatas , peserta didik ada yang bertanya kepada para petani atau keluarga yang memiliki pertanian, mengambil pembelajaran dari youtube, internet serta sumber lainnya.

Sedangkan untuk kreatifitas dapat dilihat pada table 4 di bawah ini.

Indikator	Nilai rata rata
<i>Fluency</i> kelancaran atau kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan	85
<i>Fleksibility</i> , kemampuan menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan	80
<i>Originality</i> , kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli	85
<i>Elaboration</i> , kemampuan menyatakan gagasan secara terperinci	75
<i>Sensitivity</i> , kepekaan menangkap dan menghasilkan gagasan sebagai tanggapan terhadap suatu situasi	75
<i>Rata rata nilai</i>	80

Hasil penilian kreatifitas menunjukkan kenaikan yang cukup tinggi hasil peneilaian menunjukkan rata rata 80 angka ini menunjukkan bahwa peserta didik mendapatkan kenaikan yang cukup tinggi dalam berpikir kreatif. Dari kelima indicator Fluency atau kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan kemampuan mencetuskan gagasan asli cukup tinggi kenaikan pada indicator lain cukup besar.

Untuk lebih jelasnya perbandingan hasil dari kedua siklus pembelajaran dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 1 Grafik perbandingan 3 Penilaian dar 2 Siklus

Dari hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa karena desakan untuk melaksanakan project dan produk menjadi penilaian maka peserta didik akan bersungguh sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta didik dituntut untuk mengembangkan kreatifitas masing masing sehingga pada siklus kedua nampak terjadi perubahan besar,

Selain itu manfaat dari PjBL ini memberikan suatu pengalaman yang akan selalu diingat seumur hidup karena dengan menggunakan PjBL soft skill dari peserta didik akan lebih meningkat sebagai bekal bagi kehidupannya nanti (*learn to live together*). Demikianlah hasil dan pembahasan pada penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan kreatifitas siswa (berfikir kreatif) serta mampu menghasilkan produk 100% berhasil dalam perkembangbiakan tanaman bawang. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada bapak kepala sekolah, teman sejawat penyuluh pertanian serta berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan, semoga penelitian ini menjadi contoh bagi pelaksanaan kurtilas, atau kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin. (2011). UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). [Diakses 22 Januari 2014]
- Anjarsari, P. (2014). Literasi sains dalam kurikulum dan pembelajaran IPA SMP. Dalam S. N. Hidayat, dkk (penyunting), Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA 2014 (hlm. 602-607). Surabaya : UNESA

- Setiadewi, N. P. L. (2019). Kontribusi Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ips. *Mimbar Ilmu*, 24(3), 287. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i3.21421>
- Handayani. 2017. Perbandingan Keefektifan Model Project Based Learning Dan Problem Based Learning Ditinjau Dari Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*. Vol. 1 No.1-10
- DPKP (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan) Kabupaten Brebes (2023) . <https://dppk.brebeskab.go.id/data-produksi-bawang-merah/>
- Nurjanah, T., & Esa, Y. M. (2019). Optimalisasi Hasil Belajar IPA Melalui Model Project Based Learning Pada Peserta Didik Kelas IV. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1, 59–65
- Mayuni, K. R., Rati, N. W., & Mahadewi, L. P. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(2)
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka cipta
- Aris Yulianto, A. Fatchan, I Komang Astina. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3), 448-453.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.